

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa dekade terakhir, sistem keuangan syariah telah berkembang menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini tercermin dari pertumbuhan aset, peningkatan jumlah nasabah, serta semakin luasnya jaringan perbankan syariah di berbagai wilayah. Bank Umum Syariah (BUS) sebagai salah satu pilar utama dalam sistem keuangan syariah, hadir menawarkan solusi keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah seperti larangan riba, gharar, dan maysir. Selain bertujuan untuk mencapai keberkahan transaksi, BUS juga diharapkan mampu menunjukkan kinerja keuangan yang kompetitif dan berkelanjutan agar tetap dipercaya oleh masyarakat. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pertumbuhan aset perbankan syariah secara konsisten meningkat dari tahun ke tahun, mencerminkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan berbasis syariah.

Bank syariah terlahir dari sebuah gagasan dari keadaan sebelum adanya kesatuan pendapat di kalangan Islam sendiri mengenai apakah bunga yang dipungut oleh bank konvensional adalah riba, karena itu adalah sesuatu yang haram atau bukan riba sehingga itu halal. Seiring dengan meningkatnya pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap nilai-nilai ekonomi islam,

sistem perbankan syariah memperoleh perhatian yang semakin besar. Sistem ini berlandaskan prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan dalam transaksi, penghindaran riba, serta kehalalan dalam kegiatan usaha. Dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, disebutkan bahwa bank merupakan lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan atau produk keuangan lainnya. Melalui pengelolaan sirkulasi dana yang optimal dan terstruktur, fungsi ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara menyeluruh.

Selain sebagai lembaga keuangan, perbankan juga memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan moneter dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam konteks global yang terus berkembang, perbankan syariah dituntut untuk mampu beradaptasi dan menyesuaikan strategi agar tetap relevan dan kompetitif (Wahid Ikhsanudin & Imam Sopingi, 2024).² Keberlanjutan lembaga perbankan sangat bergantung pada kepercayaan publik, yang menjadi faktor kunci dalam keberhasilan sistem keuangan di tengah dominasi sistem konvensional.

Peneliti memilih seluruh Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia sebagai objek penelitian karena ingin memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh, objektif, dan representatif terkait faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas sektor perbankan syariah nasional. Dengan menganalisis lebih dari satu bank, hasil penelitian diharapkan dapat mencerminkan kondisi nyata industri

² Wahid Ikhsanudin, Imam Sopingi, dan K.C.Y.K. (2024). Pengaruh Digital Marketing Dan Religiusitas Nasabah. *Jurnal Perbankan Syariah Nahdatul Iqtishadiyah*, 4(1), 13-22.

perbankan syariah secara agregat, bukan hanya pada satu institusi tertentu. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada Bank Syariah Indonesia (BSI), penelitian ini ingin menghindari bias yang mungkin timbul akibat karakteristik khusus dari BSI, seperti dominasi aset, pangsa pasar yang besar, atau faktor non-keuangan seperti merger dan dukungan pemerintah. Meskipun BSI merupakan entitas terbesar dalam industri perbankan syariah, pendekatan yang hanya berfokus pada satu bank dapat membatasi ruang lingkup generalisasi hasil penelitian (Safira et al., 2024).³ Dengan melibatkan semua BUS yang aktif selama periode 2020–2024, peneliti dapat menangkap variasi manajemen risiko, efisiensi operasional, serta strategi permodalan yang diterapkan oleh berbagai bank. Hal ini juga ad memungkinkan untuk melihat apakah pengaruh NPF, BOPO, dan CAR terhadap ROA bersifat konsisten di seluruh BUS atau hanya berlaku untuk bank tertentu saja. Selain itu, pendekatan ini mendukung validitas eksternal penelitian dan memperkuat rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan secara luas di sektor perbankan syariah. Lebih jauh, pemilihan seluruh BUS juga didorong oleh dinamika yang terjadi pada periode pandemi COVID-19. Setiap bank memiliki strategi berbeda dalam merespons dampak pandemi terhadap pembiayaan, efisiensi, dan permodalan. Oleh karena itu, membandingkan perilaku keuangan antarbank justru menjadi kekuatan tersendiri dalam memahami pengaruh masing-masing variabel terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

³ Safira, A., Sopingi, I., & Musfiroh, N. (2024). BOPO dan NPF terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *Jurnal Keuangan Syariah dan Ekonomi Islam*, 10(2), 103–112.

Profitabilitas menjadi salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan dan daya saing sebuah bank, termasuk bank umum syariah. Rasio Return on Assets (ROA) digunakan sebagai indikator utama dalam mengukur profitabilitas bank, karena mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas manajemen bank dalam mengelola sumber daya, serta meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing dan keberlanjutan operasional bank syariah (Abidin & Ilma Ahmad, 2023).⁴

Penelitian terhadap profitabilitas penting dilakukan karena tingkat laba yang dihasilkan bank sangat menentukan kemampuan institusi tersebut dalam bertahan dan berkembang di tengah tekanan eksternal seperti krisis ekonomi, fluktuasi pasar, dan kebijakan regulasi. Bank dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih stabil, memiliki kapasitas lebih besar dalam ekspansi usaha, memperkuat struktur permodalan, serta mampu menghadapi risiko-risiko finansial dengan lebih baik. Dalam kerangka ekonomi syariah, profitabilitas tidak hanya berfungsi sebagai ukuran kinerja finansial, tetapi juga sebagai indikator efektivitas pengelolaan dana umat. Laba yang diperoleh bank syariah sebagian digunakan untuk pengembangan produk berbasis syariah, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta memperluas inklusi keuangan syariah. Profitabilitas juga merupakan pertimbangan utama bagi investor,

⁴ Abidin, A. Z., & Ilma Ahmad, Z. (2023). Kepatuhan Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Syariah di Indonesia. *Journal of Accountin, Finance, and Auditing*, 3(1), 25-33.

nasabah, dan regulator dalam menilai kinerja BUS. Investor membutuhkan jaminan pengembalian atas dana yang diinvestasikan, nasabah memerlukan kepastian keamanan dana dan kualitas pelayanan, sementara regulator memantau profitabilitas untuk menjaga stabilitas sistem keuangan nasional.

Lebih jauh, melalui analisis profitabilitas, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor internal yang memengaruhi kinerja keuangan bank seperti kualitas pembiayaan (NPF), efisiensi operasional (BOPO), dan kekuatan permodalan (CAR). Dengan memahami hubungan antara faktor-faktor tersebut terhadap profitabilitas, manajemen bank dapat menyusun strategi yang lebih tepat dalam meningkatkan daya saing, efisiensi, dan pertumbuhan berkelanjutan. Oleh karena itu, meneliti profitabilitas menjadi sangat penting, bukan hanya dari aspek teoritis, tetapi juga sebagai kontribusi praktis dalam perumusan kebijakan perbankan syariah di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan dan perubahan struktur industri pasca pandemi.

Namun demikian, tingkat profitabilitas bank syariah tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor internal, salah satunya adalah Non Performing Financing (NPF). NPF adalah indikator pembiayaan bermasalah yang mencerminkan seberapa besar proporsi pembiayaan yang tidak dapat dikembalikan oleh nasabah. Selama periode pandemi COVID-19, kondisi ekonomi yang tidak stabil menyebabkan banyak nasabah mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembiayaan, yang mengakibatkan peningkatan NPF secara signifikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank syariah.

Grafik 1. 1 Pertumbuhan NPF Bank Umum Syariah 2020-2024

sumber: Laporan Keuangan Tahunan (2024)

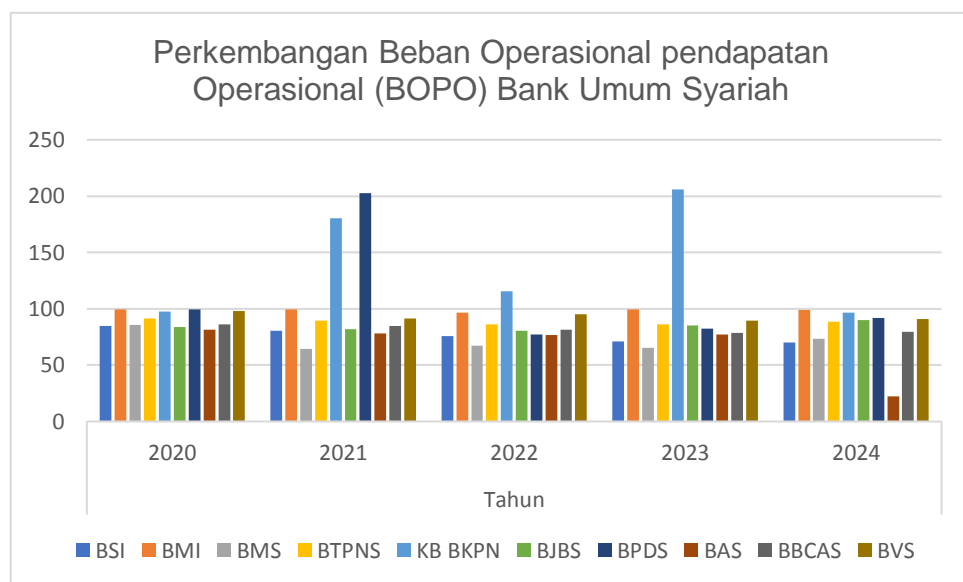
Berdasarkan data OJK, rasio NPF BUS meningkat dari 3,24% pada 2019 menjadi 3,68% pada 2020, dan sempat melampaui 4% pada awal 2021. Kenaikan ini tidak hanya mencerminkan memburuknya kualitas portofolio pembiayaan bank, tetapi juga berdampak langsung pada pendapatan bank. Ketika NPF meningkat, pendapatan dari pembiayaan menurun, sementara risiko kerugian meningkat. Hal ini secara langsung menekan profitabilitas bank, yang tercermin dalam penurunan ROA (Rosiyanti et al., 2024; Safira et al., 2024).⁵ Hal serupa juga disampaikan oleh Audina (2024) yang menyatakan bahwa NPF menjadi determinan utama dalam menurunnya laba bank karena terganggunya perputaran dana dan meningkatnya beban cadangan kerugian.⁶

⁵ Rosiyanti, M. et al. (2024). *Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas BSI*. Jurnal Fidusia

⁶ Audina, M. (2024). *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*. JIEM

Faktor lain yang turut berperan penting adalah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang merupakan indikator efisiensi operasional bank. Efisiensi operasional menjadi tantangan besar bagi BUS selama masa pandemi. Bank-bank syariah harus menanggung biaya operasional tetap seperti gaji, penyusutan aset, dan biaya teknologi informasi di tengah penurunan aktivitas ekonomi dan pembiayaan.

Grafik 1. 2 Perkembangan Beban Operasional Pendapatan Operasional Bank Umum Syariah



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (2025)

Data dari laporan keuangan tahunan BUS menunjukkan bahwa rasio BOPO meningkat pada tahun 2020–2021, dengan banyak bank mencatat rasio di atas ambang ideal 90%, menunjukkan efisiensi yang menurun. Sebagai contoh, Bank Syariah Indonesia mencatat BOPO sebesar 91,7% pada tahun 2021, naik dari 87,2% pada tahun 2019, sebelum akhirnya membaik kembali pada 2023 seiring pemulihan ekonomi. Rasio ini menunjukkan tekanan berat

terhadap laba operasional, sehingga profitabilitas menurun meskipun pendapatan pembiayaan tetap tersedia. (Nurdiwaty & Muninggar, 2019; OJK, 2023)⁷

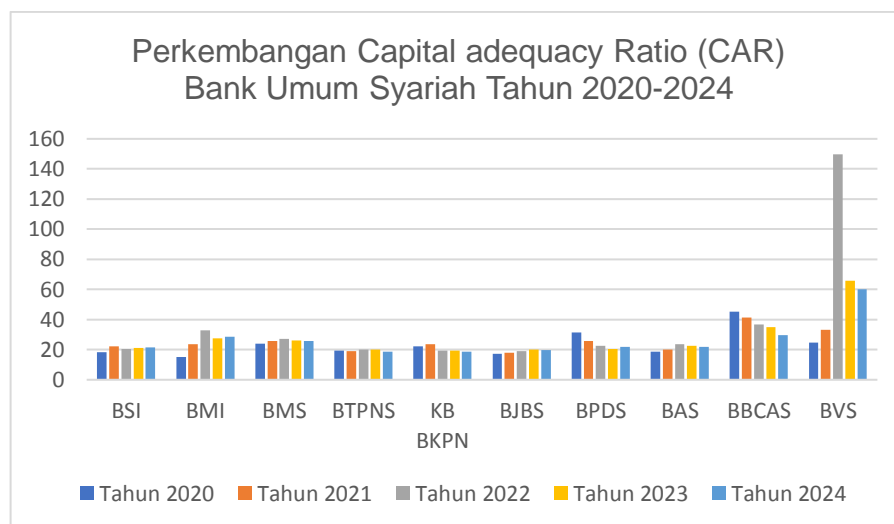
Di sisi lain, Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator yang menunjukkan seberapa kuat permodalan bank dalam menanggung risiko. CAR yang tinggi mencerminkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menyerap potensi kerugian dan mendukung ekspansi usaha. Namun, fenomena empiris menunjukkan bahwa tingginya CAR tidak selalu diikuti dengan peningkatan profitabilitas. Hal ini terjadi karena modal yang besar belum tentu digunakan secara optimal dalam aktivitas produktif seperti pembiayaan. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, temuan lain justru menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian oleh Zaid Ribhi (2024) dan Rusli et al. (2025) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh CAR terhadap profitabilitas masih menjadi perdebatan dan layak untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks bank syariah di Indonesia.⁸ Hal ini dapat terjadi jika bank memilih menahan modal sebagai bentuk kehati-hatian dalam situasi tidak menentu, daripada mengalokasikannya untuk aktivitas pembiayaan. Dengan demikian, meskipun

⁷ Nurdiwaty, I. & Muninggar, F. (2019). Efisiensi Operasional dan Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*.

⁸ Rusli, R., Arsal, T., & Badollahi, S. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas BUS di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*

CAR menunjukkan stabilitas, kontribusinya terhadap peningkatan profitabilitas tidak selalu langsung terlihat.

Grafik 1. 3 Perkembangan Capital Adequacy ratio (CAR) Tahun 2020-2024



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2024)

Periode 2020–2024 menjadi masa yang sangat menantang bagi sektor perbankan syariah. Pandemi COVID-19 yang berlangsung sejak awal 2020 menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi, terganggunya arus kas nasabah, serta meningkatnya ketidakpastian pasar. BUS dituntut untuk tidak hanya menjaga stabilitas keuangan, tetapi juga memastikan kelangsungan pelayanan kepada nasabah. Dalam kondisi ini, pengaruh NPF, BOPO, dan CAR terhadap ROA menjadi isu yang sangat relevan untuk dikaji lebih dalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah selama periode 2020 hingga 2024. Melalui metode regresi data panel, penelitian ini bertujuan untuk mengukur secara empiris bagaimana pengaruh

NPF, BOPO, dan CAR baik secara parsial maupun simultan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis serta rekomendasi praktis bagi manajemen bank, regulator, dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang tepat guna meningkatkan daya saing dan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah menurunnya profitabilitas pada beberapa Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2020–2024 yang disinyalir dipengaruhi oleh peningkatan NPF, tingginya BOPO, dan tidak optimalnya pemanfaatan CAR. Selain itu, adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan variabel-variabel tersebut terhadap ROA menimbulkan ketidakpastian dan celah penelitian yang perlu dikaji lebih dalam.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya profitabilitas sebagai indikator utama kesehatan keuangan bank dan kemampuannya dalam bersaing serta bertahan di tengah tekanan ekonomi global maupun nasional. Dengan memahami pengaruh faktor-faktor internal seperti NPF, BOPO, dan CAR terhadap profitabilitas, pihak manajemen dan regulator dapat merumuskan strategi yang lebih tepat untuk memperkuat posisi keuangan bank syariah ke depan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian oleh Rosiyanti et al. (2024) menemukan bahwa ketiga variabel NPF,

BOPO, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA secara simultan.⁹ Namun, Rusli et al. (2025) menyatakan bahwa hanya NPF dan BOPO yang berpengaruh secara signifikan, sedangkan CAR tidak. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sholika dan Zaki (2024) yang menyebutkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Inkonsistensi ini mendorong perlunya studi lanjutan dalam periode dan konteks yang berbeda.¹⁰

Penelitian ini mengacu pada teori manajemen risiko dan teori efisiensi operasional. Teori manajemen risiko menjelaskan bahwa meningkatnya risiko pembiayaan yang tercermin dalam NPF dapat mengancam stabilitas dan profitabilitas bank. Sementara teori efisiensi menekankan bahwa semakin efisien suatu lembaga dalam mengelola biaya operasionalnya, maka semakin besar pula peluangnya untuk menghasilkan laba. Di sisi lain, teori kecukupan modal menjelaskan peran penting CAR dalam menjaga kelangsungan operasional dan ekspansi usaha perbankan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara parsial maupun simultan pengaruh Non Performing Financing (NPF), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) pada

⁹ Rosiyanti, M., Oktaviani, Y., & Novida, I. (2024). Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap profitabilitas PT Bank Syariah Indonesia Tbk KCP Tangerang Cimone. *Fidusia: Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 4(1). Diakses dari <https://ojs.fe.ummetro.ac.id/index.php/JPK/article/view/2201>

¹⁰ Sholika S. A. dan Zaki A., *Pengaruh non-performing loan (NPL), beban operasional pendapatan operasional (BOPO), capital adequacy ratio (CAR) dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan bank tahun 2018–2022*, *Jurnal Ilmu Manajemen* 12, no. 4 (2024): 1023–1038.

Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2020–2024. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya literatur akademik dan memberikan masukan kebijakan yang bermanfaat bagi dunia perbankan syariah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terjadinya peningkatan rasio Non Performing Financing (NPF) selama masa pandemi yang berdampak pada penurunan kualitas pembiayaan dan profitabilitas Bank Umum Syariah.
2. Tingginya rasio BOPO pada beberapa bank syariah selama periode 2020–2021, yang mencerminkan menurunnya efisiensi operasional dan memberikan tekanan terhadap laba bersih.
3. Capital Adequacy Ratio (CAR) yang tinggi namun tidak selalu menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan profitabilitas, mengindikasikan bahwa modal belum dimanfaatkan secara optimal untuk aktivitas produktif.
4. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh NPF, BOPO, dan CAR terhadap ROA, sehingga diperlukan pengujian ulang dengan data dan periode terbaru.
5. Minimnya kajian empiris yang secara khusus meneliti pengaruh ketiga variabel tersebut secara simultan terhadap profitabilitas BUS selama periode pandemi dan pasca pandemi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Non Performing Financing (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2020–2024?
2. Apakah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2020–2024?
3. Apakah Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2020–2024?
4. Apakah NPF, BOPO, dan CAR secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2020–2024?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh NPF terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

3. Menganalisis pengaruh CAR terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh NPF, BOPO, dan CAR secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2020–2024.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dinagi menjadi dua kategori utama: yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Berikut ini adalah uraian kegunaan penelitian:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya dalam kajian risiko perbankan syariah. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (ROA). Studi ini dapat menjadi referensi dan landasan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan topik yang serupa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Manajemen Bank Umum Syariah (BUS)

Menyediakan bukti empiris mengenai pentingnya pengelolaan *Non Performing Financing* dan operasional serta penguatan modal dalam rangka meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun strategi manajemen risiko yang lebih efektif dan efisien.

b. Bagi Regulator (OJK dan BI)

Memberikan masukan terhadap efektivitas pengawasan dan kebijakan prudensial perbankan syariah, khususnya yang berkaitan dengan rasio-rasio keuangan seperti NPF, BOPO, dan CAR.

c. Bagi Investor dan Stakeholder

Memberikan informasi keuangan yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi, serta dalam menilai kinerja dan prospek keberlanjutan Bank Syariah Indonesia.

d. Bagi Akademisi dan Peneliti

Menjadi acuan untuk penelitian lanjutan, baik dalam konteks pengembangan teori, metode, maupun perluasan objek penelitian di sektor perbankan syariah.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini difokuskan pada Bank Umum Syariah (BUS) terhadap pengaruh rasio-rasio keuangan internal, yaitu : Non Performing Financing (NPF), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap tingkat profitabilitas bank yang diproksikan dengan Return On Asset (ROA). Penelitian dilakukan terhadap 10 Bank Umum Syariah yang beroperasi secara aktif di Indonesia dan memenuhi kriteria kelengkapan data selama periode 2020 hingga 2024.

2. Keterbatasan Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Website resmi Bank Umum Syariah. Hal ini dikarenakan tidak memungkinkan peneliti melakukan penelitian secara langsung untuk mendapatkan data, karena terdapat kendala pada waktu dan tempat. Dan peneliti ini dibatasi pada laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah tahun 2020-2024.

G. Penegasan istilah

1. Definisi Konseptual

a. Non Performing Financing (NPF)

NPF adalah rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Rasio ini menunjukkan kualitas portofolio pembiayaan yang dimiliki bank dan sejauh mana risiko pembiayaan dapat ditoleransi (Audina, 2024).

b. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi operasional suatu bank. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar beban biaya operasional yang ditanggung dibandingkan pendapatan operasional yang dihasilkan (Utami & Silaen, 2018).

c. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap kerugian dan menjaga stabilitas operasional dalam menghadapi risiko (Sholika & Zaki, 2024).

d. Return On Asset (ROA)

ROA adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja keuangan bank (Endri et al., 2021).

2. Definisi Operasional

a. Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang menggambarkan besarnya pembiayaan bermasalah (tidak lancar) dibandingkan dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Semakin tinggi nilai NPF, maka semakin besar risiko kredit yang dihadapi bank dan berpotensi menurunkan pendapatan serta laba bersih. Dalam penelitian ini, NPF diukur dalam bentuk persentase dengan rumus pembiayaan bermasalah dibagi dengan total pembiayaan, dikalikan 100%.

b. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio efisiensi operasional yang mengukur perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional bank. Rasio ini menunjukkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan dari aktivitas utamanya. Semakin tinggi nilai BOPO, berarti bank kurang efisien dan cenderung mengalami tekanan pada profitabilitas. BOPO dalam penelitian ini diukur dalam bentuk persentase dari total biaya

operasional dibagi dengan total pendapatan operasional, dikalikan 100%.

c. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang mencerminkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menutup risiko kerugian dari aset-aset yang berisiko. Rasio ini digunakan untuk menilai stabilitas dan ketahanan bank. Semakin tinggi nilai CAR, maka bank dianggap lebih kuat dalam menanggung risiko operasional maupun risiko kredit. Dalam penelitian ini, CAR dihitung dalam bentuk persentase, yaitu modal sendiri dibagi dengan aset tertimbang menurut risiko, dikalikan 100%.

d. Return On Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu bank. ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam menggunakan total aset bank untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja keuangan bank. Dalam penelitian ini, ROA diukur dengan cara membagi laba bersih dengan total aset, kemudian dikalikan 100%.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisannya, penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang teori yang membahas variabel atau sub variabel pertama, teori yang membahas variabel/sub variabel kedua, dan seterusnya (jika ada), kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian; populasi, sampling, dan sampel penelitian; sumber data, variabel dan skala pengukurannya; teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis) serta temuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini menguraikan kesimpulan dan saran.